

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Wates yang terletak di Kemiri, Margosari, Pengasih, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Agustus 1958 dan merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berakreditasi A.

2. Letak Geografis

SMP Muhammadiyah 1 Wates terletak di wilayah Pedukuhan Kemiri, Desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo, berbatasan dengan Pedukuhan Kriyanan dan Jogoyudan Wates. Pada awal berdirinya sekolah, bertempat di jantung kota Wates, tepatnya di Wonosidi, Wates, Kulonprogo, bersama dengan sekolah lain, yaitu STM Muhammadiyah Wates dan MTs. Muhammadiyah Wates. Untuk mengurangi kepadatan sekolah yang sama-sama Muhammadiyah, maka yang SMK Muhammadiyah Wates pindah lokasi di Nagung, Wates, Kulonprogo, sedangkan SMP Muhammadiyah 1 Wates pindah lokasi di Kemiri, Margosari, Pengasih, Kulonprogo.

3. Visi dan Misi Sekolah :

a. Visi Sekolah

Visi SMP Muhammadiyah 1 Wates adalah terbentuknya manusia muslim yang bertaqwa, rajin beribadah, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi.

b. Misi Sekolah

Misi SMP Muhammadiyah 1 Wates adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran dalam pelaksanaan syariat Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran pentingnya baca tulis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki.
- 4) Melaksanakan bimbingan Olah Raga (Sepak Bola dan Tapak Suci) secara efektif dan terprogram.

4. Tujuan

Tujuan jangka panjang sekolah sampai tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2016 siswa lulus 100 % dengan rata-rata nilai UN sebesar 6,15
- b. Tahun 2016 siswa mampu memiliki ketrampilan dalam bidang sesuai dengan minatnya.

- c. Tahun 2016 sekolah memiliki sarana dan prasarana penunjang KBM yang semakin lengkap.
 - d. Tahun 2016 sekolah memiliki guru dan tenaga pendukung yang cakap untuk mendukung seluruh manajemen sekolah.
 - e. Sekolah memiliki hubungan kemitraan yang baik dengan seluruh warga sekolah, *stake holders* dan instansi serta institusi pendukung pendidikan lainnya.
 - f. Siswa memiliki dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai ke Islaman dalam kehidupannya.
5. Jumlah guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Wates adalah sebagai berikut :

**Tabel 5:
Data Guru**

No.	Jenis Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru PNS Dinas	2	6	8
2.	Guru PNS Kemenag	-	-	-
3.	Guru Tetap Muh.	5	4	9
4.	Guru Tidak Tetap	1	6	7
	Jumlah	8	16	24

6. Jumlah pegawai di SMP Muhammadiyah 1 Wates adalah sebagai berikut :

**Tabel 6:
Data Pegawai**

No	Jenis Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pegawai PNS	-	-	-
2.	Pegawai PNS Depag	-	-	-
3.	Pegawai Tetap Muh.	9	2	11

4.	Guru Tidak Tetap	-	-	-
	Jumlah	9	2	11

7. Jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Wates adalah sebagai berikut:

**Tabel 7:
Data Siswa**

No.	Kelas	Banyak kelas	Banyak Siswa
1.	VII	2	51
2.	VIII	4	101
3.	IX	2	43
	Jumlah	8	195

8. Sarana prasarana di SMP Muhammadiyah 1 Wates adalah sebagai berikut :

**Tabel 8:
Data Sarana Prasarana**

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1.	Ruang Kelas	10	7 x 8	Baik
2.	Ruang Lab IPA	1	7 x 8	Baik
3.	Ruang Perpus	1	7 x 8	Baik
4.	Ruang Ketrampilan	1	8 x 15	Baik
5.	Ruang Komputer	1	7 x 8	Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	3 x 8	Baik
7.	Ruang Guru	1	7 x 8	Baik
8.	Ruang TU	1	5 x 8	Baik
9.	Ruang BK	1	4 x 8	Baik
10.	Mushola	1	10 x 8	Baik
11.	Kamar Kecil	5	2 x 1	Baik
12.	Alat OR	1	Set	Baik
13.	Alat Kesenian	1	Set	Baik
14.	Alat Batik	1	set	Baik
15.	Peralatan Lab IPA	1	set	Baik

B. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan pratindakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi permohonan ijin kepada Kepala SMP Muhammadiyah 1 Wates, wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran yang bersangkutan, observasi pelaksanaan pembelajaran pratindakan, dan konsultasi RPP. Secara lebih detail kegiatan-kegiatan pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9:
Kegiatan Pratindakan

No	Hari / Tanggal	Keterangan
1	Kamis, 29 Desember 2016	Permohonan ijin penelitian kepada kepala SMP Muhammadiyah 1 Wates.
2	Selasa, 10 Januari 2017	Wawancara terhadap kepala SMP Muhammadiyah 1 Wates mengenai profil sekolah dan wawancara terhadap guru mata pelajaran PAI mengenai proses pembelajaran ibadah.
3	Rabu, 11 Januari 2017	Observasi pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler dalam mata pelajaran ibadah.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ibadah, implementasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Wates untuk anak berkebutuhan khusus sama seperti kegiatan belajar mengajar untuk siswa reguler, dikarenakan tidak ada pelatihan khusus untuk guru reguler untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Silabus dan RPP untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan silabus dan RPP untuk reguler. Hanya saja untuk penilaian anak berkebutuhan khusus yang

keterbelakangan mental terkadang memiliki cara yang berbeda karena siswa tersebut tidak mau menulis saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penelitian ini mencoba untuk meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler serta dengan guru reguler dalam pelajaran ibadah dengan metode *cooperative learning* tipe STAD. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus tersebut.

1. Pratindakan

a. Perencanaan Pratindakan

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus 1 adalah:

- 1) Mulai membahas RPP yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi siswa dan guru.

b. Pelaksanaan dan Hasil Observasi Pratindakan

Kegiatan pembelajaran pada observasi sebelum tindakan adalah siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai pengertian sholat jama' qashar. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun data yang diperoleh melalui hasil observasi siswa dan guru. Dari hasil observasi sebelum tindakan, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 10:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Keterbelakangan Mental (Tunagrahita)

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran	1	2 ✓	3	4	5
2	Perhatian terhadap penjelasan guru	1	2 ✓	3	4	5
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan	1 ✓	2	3	4	5
4	Pemahaman materi dalam diskusi	1 ✓	2	3	4	5
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler	1 ✓	2	3	4	5
	Rata-Rata	1,4				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 11:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Kekurangan Secara Fisik (Tunadaksa)

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran	1	2 ✓	3	4	5
2	Perhatian terhadap penjelasan guru	1	2 ✓	3	4	5
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan	1	2 ✓	3	4	5
4	Pemahaman materi dalam diskusi	1	2 ✓	3	4	5
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler	1	2	3 ✓	4	5
	Rata-Rata	2,2				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 12:
Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang di amati	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Persiapan sarana pembelajaran				✓	
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran			✓		
3.	Appersepsi				✓	
4.	Memotivasi minat belajar siswa			✓		
5.	Menguasai materi pelajaran				✓	
6.	Kesesuaian materi dengan indikator				✓	
7.	Kejelasan dalam menyampaikankonsep				✓	
8.	Mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar		✓			
9.	Berperan sebagai fasilitator				✓	
10.	Mengajukan pertanyaan pada siswa di kelas				✓	
11.	Memberi kesempatan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan				✓	
12.	Memberi kesempatan siswa untukberdiskusi		✓			
	Rata-rata	3,5				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

c. Refleksi Observasi Sebelum Tindakan

Dari pelaksanaan observasi pratindakan diperoleh skor guru 3,5 dan anak berkebutuhan khusus tunagrahita 1,4 dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa 2,2. Ada beberapa hal yang dipandang menjadi masalah dan harus ada penyelesaian untuk lebih meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus

berdasarkan hasil observasi tersebut, yaitu metode yang digunakan adalah ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan posisi tempat duduk menyendiri sehingga siswa berkebutuhan khusus yang tergolong keterbelakangan mental kurang perhatian guru dan teman-temannya, dan siswa yang kekurangan fisik cenderung berdiam diri di tempat duduknya karena kondisi fisiknya. Antusias dalam mengikuti pelajaran sangat rendah. Maka dari itu peneliti akan menerapkan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran ibadah untuk lebih meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus dan siswa tersebut mampu berkomunikasi dengan guru dan teman reguler dengan baik.

2. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Setelah melaksanakan observasi pratindakan, dalam penelitian ini dilakukan beberapa perencanaan yaitu :

- 1) Menentukan waktu untuk pelaksanaan siklus I, yaitu tanggal 18 Januari 2017 dan 25 Januari 2017.
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Mengembangkan format penilaian
- 5) Peneliti menentukan kriteria keberhasilan

Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Menghitung kriteria ketuntasan individual berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah, yaitu:

- a) Siswa dikatakan tuntas, jika siswa mendapatkan nilai minimal 73.
- b) Siswa dikatakan tidak tuntas, jika siswa mendapatkan nilai dibawah 73.

a. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yaitu penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan lembar kerja siswa. Adapun tahapan penerapan *metode cooperative learning* tipe STAD siklus 1 yaitu :

1) Pembagian Kelompok dan Penjelasan dari Guru

Pertemuan pertama

(Rabu, 18 Januari 2017 pukul 11.15-12.00 WIB)

Peneliti menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana, yaitu penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD

dalam pelajaran ibadah dan dilanjutkan dengan memulai pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan pertama siswa dibentuk menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang. Siswa berkebutuhan khusus masih harus dibujuk supaya ikut serta dalam pembelajaran secara berkelompok. Selanjutnya guru menjelaskan materi sholat jama' qashar.

2) Kegiatan Belajar dalam Tim

Pertemuan kedua

(Rabu, 18 Januari 2017 pukul 12.30-13.10 WIB)

Melanjutkan kegiatan belajar mengajar, siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Siswa bekerjasama untuk menguasai materi dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

3) Evaluasi dan Penghargaan

Pertemuan ketiga

(Rabu, 25 Januari 2017 pukul 12.30-13.10 WIB)

Pengambilan nilai yaitu mengevaluasi siswa dengan soal-soal dan memberikan penghargaan kepada siswa.

b. Tahap Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan oleh guru pengamat. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati guru dan siswa dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam

pelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan dengan lembar observasi dan catatan lapangan.

Tabel 13:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Keterbelakangan Mental (Tunagrahita)

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran			✓		
2	Perhatian terhadap penjelasan guru		✓			
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan		✓			
4	Pemahaman materi dalam diskusi		✓			
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler		✓			
	Rata-Rata	2,2				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 14:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Kekurangan Secara Fisik (Tunadaksa)

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran		✓			
2	Perhatian terhadap penjelasan guru		✓			
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan			✓		
4	Pemahaman materi dalam diskusi		✓			
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler			✓		
	Rata-Rata	2,4				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 15:
Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang di amati	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Persiapan sarana pembelajaran	1	2	3	4 ✓	5
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	3 ✓	4	5
3.	Appersepsi	1	2	3	4 ✓	5
4.	Memotivasi minat belajar siswa	1	2	3 ✓	4	5
5.	Menguasai materi pelajaran	1	2	3	4 ✓	5
6.	Kesesuaian materi dengan indikator	1	2	3	4 ✓	5
7.	Kejelasan dalam menyampaikankonsep	1	2	3	4 ✓	5
8.	Mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar	1	2	3	4 ✓	5
9.	Berperan sebagai fasilitator	1	2	3	4 ✓	5
10.	Mengajukan pertanyaan pada siswa di kelas	1	2	3	4 ✓	5
11.	Memberi kesempatan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan	1	2	3	4 ✓	5
12.	Memberi kesempatan siswa untukberdiskusi	1	2	3	4 ✓	5
	Rata-Rata	3,8				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Rangkuman hasil observasi siklus I :

1) Observasi Guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran ibadah terhadap anak berkebutuhan khusus melalui metode *cooperative learning* tipe STAD menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan pada siklus I dengan perolehan skor 3,8 sudah

cukup baik dalam menyiapkan pembelajaran, menentukan format pengelompokan, dan menjadi fasilitator.

2) Observasi Siswa

Hasil observasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kedua anak berkebutuhan khusus keterbelakangan mental (tunagrahita) dan kekurangan secara fisik (tunadaksa) belum dapat memahami materi dengan baik dan kekompakan dalam kelompok masih kurang. Dari pelaksanaan observasi tersebut diperoleh skor anak berkebutuhan khusus tunagrahita 2,2 dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa 2,4.

Tabel 16:
Hasil Penilaian Pelajaran Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD Siklus 1

No	Nama	Skor <i>Pre test</i>	Skor Penilaian
1.	Akhsin Nur Hidayatullah	(tidak mau mengerjakan)	20
	Rahmat Dani Budi	80	97
	Setiawan	40	63
	Joni Dwi Budi Prasetya	65	70
	Muh. Ridwan S	20	73
	Danu Setiawan		
2.	Ifah Nurjanah	60	60
	Hanifah Nurjanah S	60	77
	Idfi Desita Andriani	40	47
	Dista Puspita P	60	67

c. Tahap Refleksi

- a) Hasil observasi terhadap guru, hal yang perlu diperbaiki adalah guru mengarahkan siswa reguler untuk bekerjasama sekaligus membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat memahami materi dan mampu menjawab dan mengerjakan soal.
- b) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus I dengan skor 2,2 untuk anak keterbelakangan mental dan 2,4 untuk anak kekurangan secara fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam pelaksanaan tindakan sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal yang perlu diperbaiki adalah siswa harus lebih meningkatkan kerjasama dengan kelompoknya, mampu mencermati soal - soal dan berusaha menjawab pertanyaan, dengan mengungkapkan dalam bentuk tulisan untuk dapat meningkatkan prestasinya.
- c) Pada tes pratindakan anak berkebutuhan khusus yang tergolong keterbelakangan mental (tunagrahita) tidak mau mengerjakan soal dan untuk siswa yang kekurangan secara fisik (tunadaksa) mendapatkan nilai 40. Pada siklus 1 anak tersebut mulai bekerjasama dengan teman reguler dalam satu kelompok. Skor penilaian individu anak berkebutuhan khusus keterbelakangan mental (tunagrahita) yaitu 20, dan anak tersebut tidak mau mengerjakan soal uraian. Untuk siswa yang kekurangan secara fisik (tunadaksa) mendapatkan nilai 47. Setelah peneliti dan

kolaborator berdiskusi mengenai siklus 1 proses evaluasi tes soal terlalu banyak untuk porsi anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga pada siklus II pemahaman siswa perlu lebih ditingkatkan lagi untuk mencapai ketuntasan dan siswa mampu menjawab soal uraian dan lebih mempersempit indikator-indikator pada kompetensi dasar disetiap pertemuannya.

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Setelah melaksanakan observasi pratindakan, dalam penelitian ini dilakukan beberapa perencanaan yaitu :

- 1) Menentukan waktu untuk pelaksanaan siklus II, yaitu tanggal 1 Februari 2017 dan 8 Februari 2017.
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Mengembangkan format penilaian
- 5) Peneliti menentukan kriteria keberhasilan

Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Menghitung kriteria ketuntasan individual

berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah, yaitu:

- a) Siswa dikatakan tuntas, jika siswa mendapatkan nilai minimal 73.
- b) Siswa dikatakan tidak tuntas, jika siswa mendapatkan nilai dibawah 73.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yaitu penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan lembar kerja siswa. Adapun tahapan penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD siklus II yaitu :

1) Pembagian Kelompok dan Penjelasan dari Guru

Pertemuan pertama

(Rabu, 1 Februari 2017 pukul 11.15-12.00 WIB)

Peneliti menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana, yaitu penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah dan dilanjutkan dengan memulai pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan pertama siswa dibentuk menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang, dan seperti pada siklus I siswa berkebutuhan khusus masih harus dibujuk supaya

ikut serta dalam pembelajaran secara berkelompok. Selanjutnya guru menjelaskan materi sholat Jum'at.

2) Kegiatan Belajar dalam Tim

Pertemuan kedua

(Rabu, 1 Februari 2017 pukul 12.30-13.10 WIB)

Melanjutkan kegiatan belajar mengajar, siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Siswa bekerjasama untuk menguasai materi dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

3) Evaluasi dan Penghargaan

Pertemuan ketiga

(Rabu, 8 Februari 2017 pukul 12.30-13.10 WIB)

Pengambilan nilai yaitu mengevaluasi siswa dengan soal-soal dan memberikan penghargaan kepada siswa.

d. Tahap Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan oleh guru pengamat. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati guru dan siswa dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan dengan lembar observasi dan catatan lapangan.

Tabel 17:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Keterbelakangan Mental

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran	1	2	3 ✓	4	5
2	Perhatian terhadap penjelasan guru	1	2 ✓	3	4	5
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan	1	2 ✓	3	4	5
4	Pemahaman materi dalam diskusi	1	2	3 ✓	4	5
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler	1	2	3 ✓	4	5
	Rata-Rata	2,6				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 18:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Kekurangan Secara Fisik

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran	1	2	3 ✓	4	5
2	Perhatian terhadap penjelasan guru	1	2	3 ✓	4	5
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan	1	2	3 ✓	4	5
4	Pemahaman materi dalam diskusi	1	2	3 ✓	4	5
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler	1	2	3	4 ✓	5
	Rata-Rata	3,2				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 19:
Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang di amati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan sarana pembelajaran				✓	
2	Menyampaikan tujuan Pembelajaran			✓		
3	Appersepsi				✓	
4	Memotivasi minat belajar siswa			✓		
5	Menguasai materi pelajaran				✓	
6	Kesesuaian materi dengan indikator				✓	
7	Kejelasan dalam menyampaikankonsep				✓	
8	Mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar				✓	
9	Berperan sebagai fasilitator				✓	
10	Mengajukan pertanyaan pada siswa di kelas				✓	
11	Memberi kesempatan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan				✓	
12	Memberi kesempatan siswa untukberdiskusi				✓	
	Rata-Rata	3,8				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Rangkuman hasil observasi siklus II :

1) Observasi Guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan pelajaran ibadah terhadap anak berkebutuhan khusus melalui metode *cooperative learning* tipe STAD mendapatkan skor 3,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan pada siklus II sudah cukup baik dalam menyiapkan

pembelajaran, menentukan format pengelompokan, dan menjadi fasilitator sama halnya pada siklus sebelumnya.

2) Observasi Siswa

Hasil observasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa kedua anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan pemahaman materi dan menunjukkan kekompakan dalam berkelompok. Dari pelaksanaan observasi siklus II diperoleh skor anak berkebutuhan khusus tunagrahita 2,6 dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa 3,2.

Tabel 20:
Hasil Penilaian Pelajaran Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD Siklus II

No	Nama	Skor Penilaian
1.	Akhsin Nur Hidayatullah	60
	Rahmat Dani Budi Setiawan	90
	Joni Dwi Budi Prasetya	65
	Muh. Ridwan S	75
	Danu Setiawan	75
2.	Ifah Nurjanah	80
	Hanifah Nurjanah S	70
	Idfi Desita Andriani	60
	Dista Puspita P	100

e. Tahap Refleksi

- 1) Hal yang perlu diperbaiki adalah guru mengarahkan siswa reguler untuk bekerjasama sekaligus membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat memahami materi dan mampu menjawab dan mengerjakan soal.
- 2) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus II dengan skor 2,6 untuk siswa keterbelakangan mental

(tunagrahita) dan 3,2 untuk siswa kekurangan secara fisik (tunadaksa) menunjukkan bahwa siswa dalam pelaksanaan tindakan sudah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Sama halnya pada siklus II, dalam siklus selanjutnya yang perlu dilakukan adalah siswa harus lebih meningkatkan pemahaman materi dan mampu bekerjasama dengan kelompoknya dan berusaha menjawab pertanyaan dengan mengungkapkan dalam bentuk tulisan supaya dapat meningkatkan prestasinya.

- 3) Pada tes siklus II siswa berkebutuhan khusus tersebut mulai mengungkapkan jawabannya dalam bentuk tulisan namun belum dapat maksimal, dengan keduanya memperoleh nilai 60, yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karena itu dilanjutkan siklus III.

4. Siklus III

a. Tahap perencanaan

Setelah melaksanakan refleksi pada siklus II, dalam penelitian ini dilanjutkan siklus III dengan beberapa perencanaan yaitu :

- 1) Menentukan waktu untuk pelaksanaan siklus III, yaitu tanggal 16 Februari 2017 dan 22 Februari 2017.
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Mengembangkan format penilaian

5) Peneliti menentukan kriteria keberhasilan

Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Menghitung kriteria ketuntasan individual berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah, yaitu:

- a) Siswa dikatakan tuntas, jika siswa mendapatkan nilai minimal 73.
- b) Siswa dikatakan tidak tuntas, jika siswa mendapatkan nilai dibawah 73.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III yaitu penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran Ibadah pada anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan lembar kerja siswa. Adapun tahapan penerapan *metode cooperative learning* tipe STAD siklus III yaitu ::

1) Pembagian Kelompok dan Penjelasan dari Guru

Pertemuan pertama

(Kamis, 16 Februari 2017 pukul 11.15-12.00 WIB)

Peneliti menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana, yaitu penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah dan dilanjutkan dengan memulai pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan pertama siswa dibentuk menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dan siswa berkebutuhan khusus langsung menyesuaikan diri untuk berkelompok dan guru menjelaskan materi khotbah Jum'at.

2) Kegiatan Belajar dalam Tim

Pertemuan kedua

(Kamis, 16 Februari 2017 pukul 12.30-13.10 WIB)

Melanjutkan kegiatan belajar mengajar, siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Siswa bekerjasama untuk menguasai materi dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

3) Pertemuan ketiga

(Rabu, 22 Februari 2017 pukul 12.30-13.10 WIB)

Pengambilan nilai yaitu mengevaluasi siswa dengan soal-soal dan memberikan penghargaan kepada siswa.

c. Tahap Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan oleh guru pengamat. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati guru dan siswa dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam

pelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan dengan lembar observasi dan catatan lapangan.

Tabel 21
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Keterbelakangan Mental

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran			✓		
2	Perhatian terhadap penjelasan guru		✓			
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan		✓			
4	Pemahaman materi dalam diskusi			✓		
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler				✓	
	Rata-Rata	2,8				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 22:
Lembar Observasi Siswa
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Kekurangan Secara Fisik

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Antusias dalam mempersiapkan pelajaran			✓		
2	Perhatian terhadap penjelasan guru			✓		
3	Aktif bertanya jika ada kesulitan			✓		
4	Pemahaman materi dalam diskusi			✓		
5	Kekompakan / kerjasama dengan siswa reguler				✓	
	Rata-Rata	3,4				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tabel 23:

Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang di amati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan sarana pembelajaran	1	2	3	4 ✓	5
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	3 ✓	4	5
3	Appersepsi	1	2	3	4 ✓	5
4	Memotivasi minat belajar siswa	1	2	3 ✓	4	5
5	Menguasai materi pelajaran	1	2	3	4 ✓	5
6	Kesesuaian materi dengan indikator	1	2	3	4 ✓	5
7	Kejelasan dalam menyampaikankonsep	1	2	3	4 ✓	5
8	Mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar	1	2	3	4 ✓	5
9	Berperan sebagai fasilitator	1	2	3	4 ✓	5
10	Mengajukan pertanyaan pada siswa di kelas	1	2	3	4 ✓	5
11	Memberi kesempatan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan	1	2	3	4 ✓	5
12	Memberi kesempatan siswa untukberdiskusi	1	2	3	4 ✓	5
	Rata-Rata	3,8				

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Rangkuman hasil observasi siklus III :

1) Observasi Guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan pelajaran ibadah terhadap anak berkebutuhan khusus melalui metode *cooperative learning* tipe STAD menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan

pada siklus III sudah cukup baik dalam menyiapkan pembelajaran, menentukan format pengelompokan, dan menjadi fasilitator.

2) Observasi Siswa

Hasil Observasi siswa pada siklus III menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Siswa tersebut mampu memahami materi dengan baik dan menunjukkan kekompakan dalam kelompok dan mampu menulis pada *short card* yang telah disediakan oleh guru pelaksana.

Tabel 24:
Hasil Penilaian Pelajaran Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Metode *Cooperative Learning Tipe STAD* Siklus III

No	Nama	Skor Penilaian
1.	Akhsin Nur Hidayatullah	75
	Rahmat Dani Budi Setiawan	90
	Joni Dwi Budi Prasetya	80
	Muh. Ridwan S	75
	Danu Setiawan	75
2.	Ifah Nurjanah	80
	Hanifah Nurjanah S	75
	Idfi Desita Andriani	75
	Dista Puspita P	80

d. Tahap Refleksi

- 1) Hal yang perlu diperbaiki adalah guru harus lebih sabar dalam mengarahkan siswa reguler untuk bekerjasama sekaligus membantu

anak berkebutuhan khusus untuk dapat memahami materi dan mampu menjawab dan mengerjakan soal.

- 2) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus III dengan skor 2,8 untuk siswa keterbelakangan mental (tuna grahita) dan 3,4 untuk siswa kekurangan secara fisik (tuna daksa), menunjukkan bahwa siswa dalam pelaksanaan tindakan sudah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan II. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan mampu bekerjasama dengan kelompoknya dan berusaha menjawab pertanyaan dengan mengungkapkan dalam bentuk tulisan dan mencoba mencermati soal-soal dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Skor penilaian individu anak berkebutuhan khusus pada siklus III yaitu subjek keduanya mendapatkan nilai 75, siswa tersebut mampu menjawab semua soal-soal evaluasi termasuk dengan menjawab soal uraian.

C. Pembahasan

Penelitian peningkatan prestasi menggunakan metode *cooperative learning* pada pelajaran ibadah dilaksanakan di kelas reguler yang di antaranya terdapat 2 anak berkebutuhan khusus. Pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdapat tiga siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus dilaksanakan tiga pertemuan. Tahap-tahap

dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Seperti halnya menurut Smart (2011: 33-53) anak berkebutuhan khusus tunadaksa adalah sebutan halus bagi orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh dan tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Dikarenakan anak tunagrahita dan tunadaksa memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa reguler, tentu akan mempengaruhi pada prestasinya.

1. Pratindakan

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswa berkebutuhan khusus. Pada pengambilan skor penilaian sebelum tindakan anak berkebutuhan khusus jenis keterbelakangan mental (tunagrahita) tidak mau mengerjakan soal sehingga tidak mendapatkan nilai dan skor observasi mendapatkan 1,4. Siswa tersebut kurang minat dalam mengikuti pelajaran dan dalam kesehariannya hanya menyendiri. Kemudian untuk anak berkebutuhan khusus jenis kekurangan secara fisik (tunadaksa) mendapatkan skor observasi 2,2 dan penilaian individu mendapatkan nilai 40. Rasa percaya diri, interaksi dan komunikasi siswa berkebutuhan khusus ini terhadap guru dan teman-teman reguler lebih tinggi dari anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita. Sehingga perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya

diri dan memudahkan dalam interaksi dan komunikasi terhadap teman reguler yang tentu akan berpengaruh terhadap prestasinya.

2. Siklus I

Pada siklus I pembelajaran Ibadah sudah dilaksanakan menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD, untuk meningkatkan prestasi kedua anak berkebutuhan khusus jenis keterbelakangan mental (tunagrahita) dan kekurangan secara fisik (tunadaksa). Siklus I mempunyai beberapa tahapan, yakni perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan merupakan penyusunan sebuah program yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Pada siklus I hasil refleksi yang didapat yaitu hasil observasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita mendapatkan skor 2,2 dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa mendapatkan skor 2,4. Peserta didik mulai antusias dalam pembelajaran dan siswa berkebutuhan khusus mampu kerja sama dengan teman reguler. Kedua subjek aktif dalam kelompok dan dapat mempresentasikan hasil diskusi walaupun dengan sedikit dorongan dari guru dan mendapatkan *reward* berupa pujian dan simbolis.

Pada pertemuan pertama dan kedua siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik namun belum maksimal, sehingga dalam evaluasi pengambilan nilai pada pertemuan ketiga siswa berkebutuhan jenis keterbelakangan mental (tunagrahita) mendapatkan nilai 20, dikarenakan hanya mengerjakan soal pilihan

ganda dan tidak mau mengerjakan menulis atau mengerjakan soal uraian. Selanjutnya untuk siswa berkebutuhan khusus jenis kekurangan secara fisik (tunadaksa) mendapatkan nilai 47, kedua nilai subjek sudah menunjukkan adanya peningkatan dari penilaian sebelum tindakan ke siklus I namun masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan lagi dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD untuk lebih meningkatkan prestasi kedua subjek.

3. Siklus II

Pada siklus II pelajaran ibadah menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD kembali dilaksanakan selama tiga pertemuan. Hasil refleksi yang didapat yaitu hasil observasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita mendapatkan skor 2,6 dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa mendapatkan skor 3,2. Untuk lebih meningkatkan prestasi kedua anak berkebutuhan khusus lebih ditingkatkan keaktifannya dan pemahaman materi dalam pengelompokkan dan menjawab soal-soal kelompok. Anak berkebutuhan khusus diarahkan untuk mencoba menuangkan jawaban dalam bentuk tulisan. Kedua subjek sudah lebih aktif dalam kelompok dan dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan rasa penuh percaya diri dan dapat memahami materi diskusi dengan baik dan mulai bersemangat dalam berkompetisi dengan bantuan dari kerjasama dari teman reguler dan dorongan mendapatkan *reward* berupa pujian dan simbolis. Evaluasi pengambilan nilai siklus II pada

pertemuan ketiga, subjek masing-masing mendapatkan nilai 60. Peningkatan yang cukup baik dari sebelum tindakan dan siklus I.

4. Siklus III

Pada siklus III pelajaran ibadah menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD kembali dilaksanakan selama tiga pertemuan sama halnya pada siklus I dan II. Hasil refleksi yang didapat yaitu hasil observasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita mendapatkan skor 2,8 dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa mendapatkan skor 3,4. Untuk lebih meningkatkan prestasi kedua anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita dan tunadaksa dalam pengelompokkan dan menjawab soal-soal kelompok anak berkebutuhan khusus diarahkan kembali untuk mencoba menuangkan jawaban dalam bentuk tulisan. Kedua subjek sudah lebih aktif dalam kelompok dan dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan rasa penuh percaya diri dan dapat memahami materi diskusi dengan baik dan mulai bersemangat dalam berkompetisi dengan bantuan dari kerjasama dari teman reguler dan dorongan mendapatkan *reward* berupa pujian dan simbolis. Evaluasi pengambilan nilai siklus III pada pertemuan ketiga, subjek masing-masing mendapatkan nilai 75. Kedua subjek mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan soal. Peningkatan yang cukup baik dari sebelum tindakan dan siklus I dan siklus II dikarenakan nilai kedua subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* tipe STAD dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas reguler yang di antaranya terdapat anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya Huda (2013: 201) menyebutkan bahwa :

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

5. Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pelajaran Ibadah

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapan metode *cooperative learning* adalah pembagian kelompok dengan anggota yang bersifat heterogen untuk membantu proses diskusi. Pengelompokan setiap siklus terdiri dari 4-5 siswa di antaranya terdapat kelompok yang terdapat anak berkebutuhan khusus. Dilanjutkan dengan penjelasan materi dari guru, kemudian kegiatan belajar dalam tim, setiap kelompok berdiskusi dan mengerjakan LKS yang telah disiapkan oleh guru. Tahap terakhir yaitu evaluasi yaitu tes secara individu dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian, selanjutnya memberikan penghargaan kepada kelompok aktif.

6. Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus Sebelum Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Pelajaran Ibadah

Prestasi siswa berkebutuhan khusus sebelum penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah sangat rendah,

dikarenakan guru merasa kebingungan dalam penerapan metode untuk anak berkebutuhan khusus yang proses kegiatan belajar mengajarnya menjadi satu dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif dan menyendiri. Hal tersebut juga dapat dilihat dari minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan, interaksi dengan teman reguler, dan tentu dilihat dari nilai siswa tersebut. Data menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tergolong keterbelakangan mental (tunagrahita) tidak mau mengerjakan soal sebelum dilaksanakannya metode dan siswa yang kekurangan secara fisik (tunadaksa) mendapatkan nilai 40

7. Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus Setelah Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Pelajaran Ibadah

Prestasi siswa setelah penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus cukup menunjukkan adanya peningkatan. Siswa berkebutuhan khusus jenis tunagrahita atau keterbelakangan mental yang pada awalnya tidak mau menulis dan memahami materi pelajaran, menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berinteraksi dengan teman reguler dengan baik dan mampu meningkatkan prestasinya, begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus jenis tuna daksa mampu memahami materi pelajaran, menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berinteraksi dengan teman reguler dengan baik. Pada tahap tes anak berkebutuhan khusus mampu mengerjakan soal dengan baik dan dapat menulis untuk pemahaman materi dan

menjawab soal uraian. Pada siklus I mendapatkan nilai 20, dikarenakan anak berkebutuhan khusus tergolong keterbelakangan mental (tunagrahita) tersebut tidak mau menulis sehingga tidak mengerjakan soal uraian. Bagi siswa yang kekurangan secara fisik (tunadaksa) mendapatkan nilai 47 dan sudah mencoba mengerjakan semua soal. Hasil pada tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi dengan perolehan data skor penilaian anak berkebutuhan khusus tergolong keterbelakangan mental (tunagrahita) mendapat nilai 60, dan untuk siswa yang kekurangan secara fisik (tunadaksa) juga mendapatkan nilai 60. Hasil siklus III kembali menunjukkan peningkatan dan hasil penilaian kedua siswa berkebutuhan khusus telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu anak berkebutuhan khusus tergolong keterbelakangan mental (tunagrahita) mendapatkan nilai 75, dan siswa kekurangan secara fisik (tunadaksa) juga mendapatkan nilai 75.

8. Peningkatan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Pelajaran Ibadah Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD

Telah ada peningkatan prestasi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan pada siklus I, II, dan III. Berawal dari peningkatan siswa tersebut dalam menulis, memahami materi pelajaran kemudian dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik.

Perkembangan setelah penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD secara komunikasi dan kerja sama siswa sudah meningkat, dan hal tersebut tentu berpengaruh terhadap prestasinya.

Untuk lebih mudah dalam membaca peningkatan prestasi pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25:
Tabel Skor Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

No	Nama	Nilai			
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Akhsin Nur Hidayatullah	-	20	60	75
2	Idfi Desita Andriani	40	47	60	75